



KURIKULUM 1994 PENDIDIKAN LUAR BIASA

Landasan, Program dan Pengembangan

[Signature] 8/8/91
[Signature]

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JAKARTA, JULI 1991



KURIKULUM 1994 PENDIDIKAN LUAR BIASA

Landasan, Program dan Pengembangan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JAKARTA, JULI 1991

DAFTAR ISI

BAB I.	LANDASAN	1
BAB II.	TUJUAN DAN PROGRAM PENDIDIKAN	
	A. Tujuan Pendidikan	3
	B. Program Pendidikan	6
BAB III.	POLA PENYELENGGARAAN	9
BAB IV.	PELAKSANAAN	
	A. Perencanaan Program Pengajaran	11
	B. Pelaksanaan Program Pengajaran	13
	C. Penilaian Program Pengajaran	15
BAB V.	PENGEMBANGAN	
	A. Acuan Pengembangan	16
	B. Pendekatan	18

BAB I L A N D A S A N

Kurikulum 1994 Pendidikan Luar Biasa disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, berdasarkan atas landasan hukum yang berlaku dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis kelainan dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena pendidikan luar biasa merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, maka Kurikulum Pendidikan Luar Biasa ditujukan untuk membentuk warga masyarakat Indonesia yang hidup berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Peraturan Pemerintah Nomor tahun tentang Pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa pendidikan luar biasa diharapkan dapat berfungsi untuk menyiapkan tamatannya agar mampu mengatasi kelainan yang disandangnya dan mampu mengembangkan sikap serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Berdasarkan landasan hukum tersebut maka Kurikulum Pendidikan Luar Biasa perlu memuat upaya yang membekali siswa dengan kemampuan yang dapat meningkatkan martabat dan mutu kehidupan, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan sosial, budaya, serta alam sekitarnya. Hal itu sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahap II yang menekankan bahwa bangsa Indonesia bertekad ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi kekuatan utama yang efektif dalam pembangunan.

Dalam kurun waktu Pembangunan Jangka Panjang Tahap II diperkirakan terjadi perubahan-perubahan mendasar di berbagai bidang kehidupan. Pergeseran struktur ekonomi dari agraris ke industri dan jasa akan berpengaruh pada kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu, Kurikulum Pendidikan Luar Biasa harus diatur sehingga cukup luwes untuk tanggap terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi. Keluwesan semacam itu semakin penting karena bersamaan dengan terjadinya pergeseran struktur ekonomi tersebut, ilmu pengetahuan dan teknologi secara global akan berkembang terus, sehingga harus selalu menjadi pertimbangan dalam penyusunan program-program pendidikan luar biasa secara berkelanjutan.

Kurikulum 1994 Pendidikan Luar Biasa juga disusun berdasarkan pada tahap perkembangan peserta didik. Setiap siswa yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental mempunyai keragaman dalam hal perkembangan kecakapan maupun kepribadiannya. Kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing siswa meliputi kecakapan dasar umum yang memungkinkan untuk dikembangkan, maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Di samping itu kepribadian siswa yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental sangat beraneka ragam. Keragaman dalam kecakapan maupun dalam kepribadian ini harus menjadi pertimbangan pula dalam penyusunan program-program pendidikan luar biasa secara berkelanjutan.

Kurikulum 1994 Pendidikan Luar biasa ini juga disusun berdasarkan pengalaman empirik yang selama ini dapat dikumpulkan, khususnya dalam rangka menjamin kelayakan dan keterlaksanaannya di lapangan.

BAB II

TUJUAN DAN PROGRAM PENDIDIKAN

A. TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan Pendidikan Luar Biasa mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan pada Tujuan Pendidikan Nasional, maka Tujuan Pendidikan Luar Biasa secara umum sebagaimana tertuang di dalam PP Nomor tahun tentang Pendidikan Luar Biasa adalah membantu siswa agar mampu mengatasi kelainan yang disandang serta mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Selanjutnya Tujuan Pendidikan Luar Biasa untuk setiap satuan pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB).

- a. TKLB yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa ringan, dan tunaganda ringan bertujuan; mengembangkan kesadaran bermasyarakat, kesadaran terhadap lingkungan, kemampuan menolong diri sendiri, daya cipta, rasa dan karsa anak didik; membina kemampuan berkomunikasi, rasa percaya diri, kemampuan mobilitas dan motorik; serta meningkatkan kemampuan fisik, mental, dan sosial anak didik, agar siap mengikuti program pendidikan pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) atau terpadu pada Sekolah Dasar (SD) bagi mereka yang mampu secara fisik, mental, dan sosial.

- b. TKLB yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa sedang, dan tunaganda sedang bertujuan: mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan, kemampuan menolong diri sendiri, rasa dan karsa anak didik; membina kemampuan berkomunikasi, kemampuan mobilitas dan motorik; serta meningkatkan kemampuan fisik, mental, dan sosial anak didik, agar siap mengikuti program pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).

2. Tujuan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

- a. SDLB yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa ringan, tunalaras, dan tunaganda ringan bertujuan: mengembangkan sikap dasar yang meliputi emosi, sosial, dan kemampuan berbahasa agar siswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya; meningkatkan kemampuan bina gerak, orientasi dan mobilitas agar siswa mampu mandiri; serta mengembangkan dasar-dasar keterampilan dan pengetahuan dasar agar siap mengikuti program pendidikan pada Sekolah Lanjutan Pertama Luar Biasa (SLTPLB) atau terpadu pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) bagi yang mampu secara fisik, mental, dan sosial.
- b. SDLB yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa sedang, dan tunaganda sedang bertujuan: mengembangkan sikap dasar yang meliputi emosi, sosial, dan kemampuan berbahasa agar siswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial; meningkatkan kemampuan bina diri dan bina gerak agar siswa mampu mengurus keperluan diri sendiri; serta mengembangkan dasar-dasar keterampilan dan pengetahuan dasar agar siswa siap mengikuti program pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB).

3. Tujuan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB)

- a. SLTPLB yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa ringan, tunalaras, dan tunaganda ringan bertujuan: mengembangkan pengetahuan praktis agar siswa mampu hidup mandiri; menanamkan sikap yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku; serta mengembangkan keterampilan tingkat dasar dan terampil yang berguna untuk bekal kehidupan dan siap mengikuti program pendidikan pada Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB).
- b. SLTPLB yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa sedang, dan tunaganda sedang bertujuan: mengembangkan pengetahuan praktis agar siswa mampu mandiri; menanamkan sikap yang sesuai dengan norma-norma masyarakat; serta mengembangkan keterampilan tingkat dasar untuk bekal kehidupannya dan untuk mengikuti program pendidikan pada Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB).

4. Tujuan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB)

- a. SMLB yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa ringan, tunalaras, dan tunaganda ringan bertujuan: mengembangkan keterampilan tingkat mahir serta mempersiapkan siswa untuk bekerja di masyarakat.
- b. SMLB yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa sedang, dan tunaganda sedang bertujuan: meningkatkan keterampilan tingkat dasar dan mempersiapkan siswa untuk "hidup mandiri".

B. PROGRAM PENDIDIKAN

1. Lingkup Program

Lingkup program Pendidikan Luar Biasa meliputi pendidikan anak: tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, tunalaras, tunaganda ringan, dan tunaganda sedang. Masing-masing jenis kelainan terdiri dari satuan pendidikan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB), dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB). Khusus untuk anak tunalaras tidak ada satuan pendidikan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB).

2. Jenis Program

Jenis program pendidikan untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, tunalaras, tunaganda ringan, dan tunaganda sedang sebagai berikut :

- a. Program Kemampuan Dasar
- b. Program Inti
- c. Program Khusus
- d. Program Pilihan
- e. Program Muatan Lokal.

Program Kemampuan Dasar mencakup pengembangan kemampuan sensomotorik, komunikasi, menolong diri sendiri, dan sosial emosional.

Program Inti mencakup mata pelajaran umum yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik.

Program Khusus merupakan mata pelajaran khusus yang disediakan bagi peserta didik sesuai dengan jenis kelainannya.

Program Pilihan berisi paket-paket keterampilan yang dapat dipilih peserta didik yang diarahkan pada penguasaan salah satu atau lebih jenis keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup di masyarakat.

Program Muatan Lokal adalah program yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

3. Lama Pendidikan

Lama pendidikan untuk setiap satuan pendidikan luar biasa adalah sebagai berikut :

- a. Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) berlangsung antara satu sampai dengan tiga tahun;
- b. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) berlangsung sekurang-kurangnya selama enam tahun;
- c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) berlangsung sekurang-kurangnya selama tiga tahun;
- d. Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) berlangsung sekurang-kurangnya tiga tahun.

4. Struktur Program

Struktur program untuk setiap satuan pendidikan luar biasa mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- a. Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) memiliki beban belajar antara 28 sampai 30 jam pelajaran setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 30 menit. Jenis program kegiatan belajar pada TKLB berisi program kemampuan dasar.
- b. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) memiliki beban belajar antara 28 sampai 40 jam pelajaran setiap minggu. Untuk kelas I sampai III setiap jam pelajaran lamanya 35 menit, sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI setiap jam

pelajaran lamanya 40 menit. Jenis program pendidikan pada SDLB terdiri atas program inti, program khusus, dan program muatan lokal.

- c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) memiliki beban belajar antara 38 sampai 42 jam pelajaran setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 40 menit. Alokasi waktu untuk pendidikan akademik 40% dan pendidikan keterampilan 60%. Jenis program pendidikan pada SLTPLB terdiri atas program inti, program khusus, program pilihan, dan program muatan lokal.
- d. SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa) memiliki beban belajar antara 38 sampai 42 jam pelajaran setiap minggu. Setiap jam pelajaran lamanya 40 menit. Alokasi waktu untuk pendidikan akademik 30% dan pendidikan keterampilan 70%. Jenis program pendidikan pada SMLB terdiri atas program inti, program khusus, program pilihan, dan program muatan lokal.

BAB III

POLA PENYELENGGARAAN

Dalam rangka menjamin kesesuaian program pendidikan luar biasa dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, kemampuan anak berkelainan, serta efektivitas dan efisiensi, maka penyelenggaraan pendidikan luar biasa dapat memilih pola berikut :

- A. SLB sebagai gabungan semua satuan pendidikan dan berbagai jenis kelainan. Menurut pola ini, hanya terdapat 1 (satu) jenis SLB yang menyelenggarakan semua satuan pendidikan untuk berbagai jenis kelainan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.
- B. SLB dibagi menurut jenjang dan/atau satuan pendidikan yang masing-masing melayani berbagai jenis kelainan. Menurut pola ini, terdapat 4 (empat) jenis SLB yaitu Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB), dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB), yang masing-masing melayani berbagai jenis kelainan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.
- C. SLB dibagi menurut jenis kelainan, yang masing-masing terdiri atas seluruh satuan pendidikan. Menurut pola ini, terdapat 9 (sembilan) jenis SLB yaitu untuk anak: tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, tunalaras, tunaganda ringan, dan tunaganda sedang; yang masing-masing terdiri atas TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMLB.

D. SLB dibagi menurut satuan pendidikan untuk masing-masing jenis kelainan. Menurut pola ini, terdapat 35 (tiga puluh lima) jenis SLB, yaitu :

- TKLB untuk anak : tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, tunaganda ringan, dan tunaganda sedang;
- SDLB untuk anak : tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, tunalaras, tunaganda ringan, dan tunaganda sedang;
- SLTPLB untuk anak : tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, tunalaras, tunaganda ringan, dan tunaganda sedang;
- SMLB untuk anak : tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, tunalaras, tunaganda ringan, dan tunaganda sedang.

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkelainan yang memiliki kecerdasan normal dapat dilaksanakan secara terpadu dengan anak normal; sedangkan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkelainan yang memiliki kecerdasan di bawah normal dilaksanakan dengan memilih pola di atas.

BAB IV

P E L A K S A N A A N

Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Luar Biasa mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pengajaran.

A. PERENCANAAN PROGRAM PENGAJARAN

Perencanaan program pengajaran meliputi kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, bimbingan belajar, serta penilaian proses dan hasil belajar.

1. Perencanaan Kegiatan Belajar-Mengajar.

Dalam merencanakan kegiatan belajar-mengajar perlu diperhatikan hari belajar efektif dan jumlah jam pelajaran, jadwal pelajaran di sekolah, dan Garis-Garis Besar Program Pengajaran.

a. Hari Belajar Efektif dan Jumlah Jam Pelajaran

Kurikulum 1994 menerapkan sistem caturwulan, yaitu pembagian waktu belajar satu tahun ajaran menjadi tiga penggalan waktu yaitu caturwulan 1, caturwulan 2, dan caturwulan 3. Caturwulan 1 dan caturwulan 2 berlangsung selama 12 minggu efektif sedangkan caturwulan 3 berlangsung selama 10 minggu efektif.

b. Jadwal Pelajaran

Jadwal pelajaran perlu direncanakan dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan, serta keseimbangan susunan mata pelajaran.

c. Garis-Garis Besar Program Pengajaran

Perencanaan kegiatan belajar mengajar mengacu pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran.

Perencanaan kegiatan belajar-mengajar meliputi :

- a. Perencanaan tahunan,
- b. Perencanaan caturwulan, dan
- c. Perencanaan yang dituangkan dalam bentuk satuan pelajaran.

2. Perencanaan sumber belajar

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar perlu menemukutunjukkan sumber-sumber belajar terutama yang tersedia di lingkungan sekolah.

3. Perencanaan Bimbingan

Dalam merencanakan bimbingan perlu ditekankan kepada upaya bimbingan belajar bagaimana belajar, pemahaman diri, pemahaman lingkungan/dunia kerja, serta pengembangan rencana dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Perencanaan bimbingan di Pendidikan Luar Biasa perlu berwawasan pada peningkatan proses dan hasil belajar serta penyiapan cara mengikuti program pendidikan pada satuan pendidikan berikutnya dan/atau cara penyiapan untuk bekerja di masyarakat.

4. Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian perlu berwawasan pada peningkatan mutu pendidikan serta proses dan hasil belajar di Pendidikan Luar Biasa. Selain itu dalam penilaian perlu juga diperhatikan tujuan yang hendak dicapai dan ketepatan waktu penilaian.

B. PELAKSANAAN PROGRAM PENGAJARAN

Pelaksanaan program pengajaran mencakup kegiatan belajar mengajar, bimbingan, serta penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

1. Pelaksanaan Kegiatan Belajar-Mengajar

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar perlu ditujukan untuk menunjang tujuan pengajaran dan tujuan pengembangan diri peserta didik. Kegiatan belajar-mengajar ini dapat dilakukan di dalam atau di luar sekolah serta di dalam atau di luar jam pelajaran yang telah dijadwalkan dalam struktur program.

- a. Kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku ditujukan untuk mengembangkan kemampuan minimal siswa pada setiap mata pelajaran.
- b. Pemberian tugas berupa pekerjaan rumah dapat diberikan kepada siswa untuk membantu siswa lebih memahami dan mendalami serta menghayati apa yang dipelajarinya dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Pekerjaan rumah ini dilakukan di luar jam pelajaran yang telah dijadwalkan dalam struktur program.
- c. Kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang telah dijadwalkan dalam struktur program yang ditujukan untuk membantu siswa memperluas pengetahuan, mendekatkan siswa dengan lingkungan, menyalurkan bakat dan keterampilan, serta mengembangkan minatnya sebagai bagian dari upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Proses belajar-mengajar dilaksanakan dengan lebih banyak mengacu kepada bagaimana seorang belajar, selain kepada apa yang telah dipelajari. Untuk maksud tersebut maka kegiatan belajar-mengajar perlu mengutamakan pengembangan kemampuan mental dan intelektual, fisik serta kemampuan sosial siswa. Karena itu dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar-mengajar keseimbangan antara kegiatan belajar-mengajar dalam bentuk kelompok dan perorangan harus diperhatikan.

Dalam rangka mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya maka pendekatan belajar-mengajar yang mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar dan keberanian dalam mengambil suatu keputusan dengan segala akibatnya perlu dilatihkan kepada siswa.

Mengingat cara pemahaman siswa dan sifat dari mata pelajaran yang beraneka ragam maka cara penyiapan atau metode mengajar yang digunakan hendaknya bervariasi (multi-metode) dan sedapat mungkin menggunakan lingkungan sebagai sarana dan sumber belajar.

2. Pelaksanaan Bimbingan

Dalam pelaksanaannya, bimbingan belajar diberikan kepada semua siswa yang memerlukan secara terprogram. Bimbingan Karir dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka, sistem belajar sendiri, atau gabungan antara keduanya. Nara sumber yang ada di masyarakat perlu dimanfaatkan dalam melaksanakan program ini. Khusus untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB), program bimbingan karir perlu dikaitkan dengan masalah pemilihan paket keterampilan sehingga siswa dapat memilih sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya.

3. Pelaksanaan Penilaian

Kegiatan penilaian terutama harus diarahkan pada upaya untuk menentukan seberapa jauh tujuan-tujuan atau kemampuan-kemampuan dan proses belajar-mengajar yang diinginkan telah terwujud. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk kepentingan peningkatan proses dan hasil belajar serta pengelolaan program. Dengan demikian penilaian hasil belajar perlu dilakukan selama dan sesudah proses belajar - mengajar berlangsung. Laporan hasil belajar siswa akan disampaikan pada setiap akhir caturwulan. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai 1 sampai dengan 10 atau dengan nilai relatif yaitu nilai A, nilai B, nilai C, dan nilai D.

C. PENILAIAN PROGRAM PENGAJARAN

Selain penilaian terhadap kegiatan dan kemajuan belajar tersebut di atas, dapat dilaksanakan pula penilaian terhadap hasil belajar secara nasional, dan penilaian terhadap kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan pendidikan, serta faktor penunjang pendidikan lainnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

BAB V

PENGEMBANGAN

A. ACUAN PENGEMBANGAN

Sesuai dengan landasan yang telah diuraikan dalam Bab I, kurikulum sebagai perangkat ^{kerja} rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, dikembangkan mengacu kepada kesesuaian dengan :

1. fungsi, tujuan dari masing-masing jenis, jenjang dan satuan pendidikan pada pendidikan luar biasa;
2. tahapan perkembangan peserta didik;
3. kebutuhan pembangunan nasional;
4. lingkungan;
5. perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.

Pada dasarnya pengembangan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Dilakukan secara berkala dan berkelanjutan;
2. Meliputi perbaikan, perluasan, pendalaman, dan penyesuaian untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan maupun relevansi, efisiensi serta efektivitas pendidikan luar biasa;
3. Memberikan jaminan kelancaran terhadap proses belajar mengajar di sekolah;
4. Mengembangkan gagasan-gagasan baru yang dapat diujicobakan dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan Sistem Pendidikan Nasional;
5. Memberikan kesempatan serta motivasi kepada para petugas kependidikan, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan luar biasa;
6. Memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan hal-hal di atas, kurikulum sebagai wahana belajar perlu dikembangkan secara terus menerus dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian pengembangan itu harus selalu menganut asas kestabilan yang dinamis.

Di samping itu, masih ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu meliputi :

1. Nilai Dasar

Nilai dasar menyangkut keserasian dan keterpaduan di antara sektor pendidikan dengan pengembangan sektor pembangunan lainnya; pemenuhan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuan siswa; jenis kelainan yang disandang serta prinsip efisiensi dan efektivitas.

2. Fakta Empirik

Fakta empirik mencerminkan pelaksanaan kurikulum, yang antara lain menyangkut informasi berikut :

- a. Kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan pribadi peserta didik dan masyarakat, terutama lapangan kerja bagi penyandang kelainan;
- b. Kesesuaian antara kurikulum dengan kemampuan sesuai jenis kelainan yang disandang;
- c. Ketepatan takaran dan ramuan unsur-unsur yang tertuang dalam materi kurikulum, baik bersifat nasional maupun lokal (kebutuhan dan tuntutan daerah);
- d. Ketepatan pendekatan, metode, dan teknik untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien;
- e. Iklim penunjang untuk tumbuh dan berkembangnya proses belajar mengajar aktif yang produktif.

3. Landasan Teoritik

Landasan teoritik diperlukan untuk dapat dipergunakan dalam mengarahkan dan lebih menyempurnakan proses pembelajaran sebagai upaya untuk menghasilkan keserasian pengembangan kemampuan peserta didik dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik, sehingga tercermin dalam daya cipta, rasa, dan karsa.

4. Fleksibilitas/Keluwesan

Kurikulum dapat disempurnakan sesuai dengan perkembangan waktu, perubahan dalam masyarakat, serta pembangunan.

5. Relevansi

Pengembangan kurikulum memperhatikan tuntutan kebutuhan peserta didik pada umumnya maupun kebutuhan peserta didik secara perseorangan sesuai minat dan bakatnya serta kebutuhan lingkungan.

6. Kesinambungan

Kurikulum hendaknya berkesinambungan antarkelas, antar-satuan pendidikan, dan memungkinkan untuk pengembangan pendidikan seumur hidup.

7. Keterlaksanaan

Pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari faktor dukungan terhadap keterlaksanaannya.

B. PENDEKATAN

Untuk mengantisipasi perkembangan masa depan, pengembangan kurikulum menggunakan tiga macam pendekatan yang saling terkait serta saling melengkapi satu sama lain.

Pendekatan-pendekatan yang dimaksud adalah :

1. Pendekatan Filosofis, yaitu pendekatan secara terus menerus yang mengusahakan kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional khususnya pendidikan luar biasa.
2. Pendekatan Empiris, yaitu penggunaan informasi pelaksanaan kurikulum itu sendiri, termasuk hambatan dan faktor pendukungnya, sebagai masukan untuk penyempurnaan dan pengembangannya secara terus menerus dan berkesinambungan.

3. Pendekatan Praktis, yaitu pendekatan yang bertolak dari analisis jabatan/kemampuan yang dituntut oleh lapangan kerja (termasuk kerja mandiri) melalui proses validasi kurikulum, menghasilkan program pengajaran yang lebih sesuai dengan kondisi setempat dan kurun waktu tertentu.

Hasil upaya seperti ini dituangkan dalam alternatif Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) untuk mata pelajaran pendidikan luar biasa. Sekolah-sekolah luar biasa yang telah mapan dapat mengambil inisiatif dalam pengembangan GBPP alternatif, namun penetapannya sebagai acuan baku harus melalui prosedur yang akan ditetapkan kemudian.

